

## ***Quarter-life Crisis* ditinjau dari Intoleransi Ketidakpastian pada *Emerging Adult* dengan Coping Religius sebagai Moderator**

***Rifqa Amalia Azzyati<sup>1</sup>, Nida Ul Hasanat<sup>2</sup>***

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

e-mail: \*<sup>1</sup>[rifqaamaliaazzyati1998@mail.ugm.ac.id](mailto:rifqaamaliaazzyati1998@mail.ugm.ac.id), <sup>2</sup>[nida@ugm.ac.id](mailto:nida@ugm.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### **Article history**

Received: May 2025

Revised: February 2026

Accepted: October 2025

**Abstract.** Quarter-life crisis refers to a psychological crisis characterized by confusion in identity exploration, feelings of helplessness, and anxiety related to future uncertainty experienced during emerging adulthood. Religious coping is viewed as one of the strategies used to manage psychological crises. This study explored the moderator effect of religious coping between intolerance of uncertainty and quarter-life crisis among emerging adults in Indonesia. Using a quantitative approach, data were collected through a survey involving 301 participants, employing the Quarter-Life Crisis Scale, the Indonesian version of IUS-12, and the Indonesian version of Brief RCOPE. Based on Moderated Regression Analysis (MRA), religious coping did not function as a moderator between intolerance of uncertainty and quarter-life crisis. Multiple regression analysis revealed that religious coping and intolerance of uncertainty jointly served as variables that significantly predicted of quarter-life crisis.

**Keywords:** Emerging Adulthood, Intolerance of Uncertainty, Quarter-Life Crisis, Religious Coping

**Abstrak.** *Quarter-life crisis* merujuk pada krisis psikologis yang ditandai dengan kebingungan dalam eksplorasi identitas, perasaan tidak berdaya, dan kecemasan mengenai ketidakpastian masa depan yang cenderung dialami pada fase *emerging adulthood*. Sementara itu, coping religius dipandang sebagai salah satu upaya untuk mengatasi krisis psikologis. Penelitian ini mengeksplorasi peran coping religius sebagai moderator antara intoleransi ketidakpastian serta *quarter-life crisis* pada *emerging adult* di Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui survei terhadap 301 partisipan menggunakan Skala Quarter-life Crisis, IUS-12 versi Indonesia, dan Brief RCOPE versi Indonesia. Berdasarkan Moderated Regression Analysis (MRA), coping religius tidak berperan sebagai moderator antara intoleransi ketidakpastian dan *quarter-life crisis*. Dari analisis regresi ganda, coping religius dan intoleransi ketidakpastian bersama-sama berperan signifikan sebagai prediktor *quarter-life crisis*.

**Kata kunci:** *Coping Religius, Emerging Adulthood, Intoleransi Ketidakpastian, Quarter-Life Crisis*

Seiring perkembangan budaya dan zaman, transisi perkembangan dari fase remaja menuju fase dewasa menjadi lebih sulit dan kompleks (Arnett, 2000; Arnett *et al.*, 2014). Kesulitan dan kompleksitas ini dipengaruhi oleh perubahan sosioekonomi dan kemajuan teknologi yang mulai terlihat sejak abad ke-21, seperti naiknya minat individu melanjutkan studi, banyaknya individu berusia di atas 25 tahun yang menunda menikah, serta sulitnya persyaratan kerja yang membutuhkan kemampuan tertentu (Arnett *et al.*, 2014; Murray & Arnett, 2018). Perubahan-perubahan tersebut kemudian memicu ketidakstabilan dari beragam aspek pada individu muda seperti masalah finansial, sempitnya kesempatan pekerjaan, meningkatnya biaya pendidikan dan biaya hidup mandiri, serta sulitnya membangun hubungan romantis (Nelson, 2021; Wood *et al.*, 2017). Beragam masalah yang dialami individu ini muncul pada fase perkembangan baru yang berada di antara fase remaja dan dewasa, yakni *emerging adulthood*.

*Emerging adulthood* adalah fase perkembangan yang dimulai dari fase remaja akhir sampai akhir umur dua puluhan, dengan penekanan pada rentang usia 18 hingga 29 tahun (Arnett *et al.*, 2014). Individu pada fase *emerging adulthood* tidak lagi memandang dirinya sebagai remaja, namun di sisi lain mereka juga tidak memandang dirinya sebagai individu dewasa. Oleh karena itu, *emerging adulthood* disebut sebagai fase transisi, yakni ketika individu mulai melepaskan diri dari ketergantungan ketika remaja, lalu mulai belajar untuk mandiri dan mengemban tanggung jawab sebagai individu dewasa (Arnett, 2000; Wood *et al.*, 2017).

*Emerging adult* cenderung mengalami kesulitan saat melakukan eksplorasi identitas dalam rangka menciptakan kehidupan yang stabil sebagai individu dewasa (Arnett, 2000; Robbins & Wilner, 2001). Terkadang proses eksplorasi ini tidak sesuai dengan harapan sebagian besar *emerging adult*. Mereka mungkin akan merasa bingung mengenai pilihan apa yang diambil terkait jalur karir yang akan dijalani, dengan siapa ia akan menjalin hubungan percintaan, atau dimanakah ia akan bekerja (Arnett *et al.*, 2014). Apabila individu tidak mampu menghadapi kebingungan tersebut maka dapat menghambatnya dalam melewati fase *emerging adulthood* dan memunculkan krisis perkembangan (Agarwal *et al.*, 2020; Robinson & Wright, 2013; Wijaya & Utami, 2021).

Menurut Erikson (dalam Robinson dan Wright, 2013), krisis perkembangan normal terjadi pada masa transisi sebagai respons dari tantangan yang dihadapi. Krisis perkembangan dapat memberikan efek negatif ketika individu tidak yakin mengenai apa yang akan mereka lakukan sehingga memicu rendahnya kesejahteraan psikologis, tingkat stres yang tinggi, rendahnya harga

diri (*self-esteem*), kecemasan hingga depresi (Agustin, 2012; Robinson, 2019; Robinson *et al.*, 2020).

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 1029 individu berusia 18 hingga 29 tahun di Amerika Serikat, 56% merasakan kecemasan dan 32% merasakan gejala depresi (Arnett *et al.*, 2014). Selain itu, berdasarkan studi longitudinal yang diikuti oleh sebanyak 200 individu yang telah menyelesaikan pendidikan di universitas, 25% mengalami peningkatan kecemasan dan depresi (Robinson, 2019). Di Indonesia, prevalensi depresi pada penduduk berusia di atas 15 tahun mengalami peningkatan, dari 6% pada tahun 2013 meningkat menjadi 9.8% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Mengacu pada data-data tersebut, usia dengan kecenderungan kecemasan dan depresi berada pada rentang usia *emerging adulthood*. Krisis perkembangan umum terjadi di masa transisi, karena *emerging adult* yang memiliki skor tinggi pada pengukuran depresi dilaporkan cenderung memiliki skor krisis perkembangan yang tinggi pula (Robbins & Wilner, 2001; Robinson *et al.*, 2020; Wijaya & Utami, 2021).

### ***Quarter-life crisis pada emerging adulthood***

*Quarter-life crisis* adalah respons emosional yang dialami oleh *emerging adult* dalam menghadapi tantangan hidup menuju kedewasaan (Robbins & Wilner, 2001). Krisis ini terjadi ketika individu berusaha mencapai atau secara aktif berusaha untuk melangkah keluar dari fase *emerging adulthood* menuju tahap perkembangan selanjutnya. Robinson (2019) menyebut bahwa *quarter-life crisis* muncul ketika seseorang berpindah dari gaya hidup yang tidak stabil dan penuh eksplorasi menuju gaya hidup yang lebih stabil, lebih mudah diprediksi dan lebih produktif.

*Quarter-life crisis* dikarakteristikkan dengan rasa tidak berdaya, ragu-ragu, ketakutan terhadap masa depan seperti karir, keuangan, relasi, dan hal-hal lain yang muncul ketika seseorang mulai memasuki kehidupan dewasa (Ihsani & Utami, 2022). Pada tahapan ini, *emerging adult* yang mengalami *quarter-life crisis* akan cenderung merasakan kebingungan mengenai identitas mereka, *insecure* terhadap tujuan hidup yang hendak dijalani, menghadapi perubahan besar baik dalam hubungan romantis, keluarga, dan karir karena meningkatnya ketidakpastian yang harus dihadapi (Robinson *et al.*, 2017).

Atwood dan Scholtz (2008) menegaskan bahwa tidak semua *emerging adult* mengalami *quarter-life crisis* dengan tingkat sama. Sebagian individu mungkin merasa bingung saat ini dan berhasil menyelesaikan kebingungannya, lalu melangkah menuju tahap perkembangan selanjutnya. Akan tetapi, sebagian besar individu yang lain cenderung terjebak pada fase *emerging*

*adult* karena tidak mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapi sehingga memicu munculnya *quarter-life crisis*.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian *emerging adult* di Indonesia cenderung mengalami *quarter-life crisis*. Husain dan Suminar (2022) menyebutkan sebanyak 53% dari total 243 individu usia 18-25 tahun di Indonesia mengalami *quarter-life crisis* dengan tingkat tinggi. Penelitian Wijaya dan Utami (2021) juga menunjukkan sebanyak 68,88% dari 286 *emerging adult* di Indonesia menunjukkan tingkat *quarter-life crisis*. Sementara pada penelitian Aini dan Muti'ah (2022) dengan metode kualitatif menyatakan bahwa dinamika *quarter-life crisis* yang dialami oleh tiga partisipan *emerging adulthood* cenderung berada pada rentang sedang hingga tinggi. Sejalan dengan data-data tersebut, *quarter-life crisis* pada *emerging adulthood* dapat dihubungkan oleh beberapa faktor, yaitu: efikasi diri (Ihsani & Utami, 2022), perasaan kesepian (Artiningsih & Savira, 2021), coping religius (Utami *et al.*, 2023), masa transisi (Arnett, 2000), dukungan sosial (Wijaya & Utami, 2021), dan intoleransi ketidakpastian (Yeler *et al.*, 2021).

### ***Intolerance of uncertainty sebagai faktor risiko***

Penelitian ini berfokus pada intoleransi ketidakpastian (*intolerance of uncertainty*) sebagai faktor yang secara kognitif berperan terhadap distress psikologis pada *emerging adulthood* (Carleton, 2016), khususnya saat mengalami *quarter-life crisis* (Yeler *et al.*, 2021). Ketidakpastian dideskripsikan sebagai suatu situasi yang dihasilkan dari stimuli yang bersifat ambigu atau tidak pasti, apabila tingkat ketidakpastian terlalu tinggi maka akan berpotensi meningkatkan kewaspadaan dan memengaruhi persepsi individu terhadap suatu keadaan (Carleton, 2012). Sementara itu, intoleransi ketidakpastian adalah kecenderungan berlebih individu dalam menganggap bahwa suatu peristiwa yang negatif akan terjadi, meskipun ia sendiri tidak memiliki pengetahuan pasti tentang itu (Dugas *et al.*, 2001). Lebih lengkap, intoleransi ketidakpastian adalah respons negatif yang muncul ketika individu tidak mampu menangani situasi yang menurutnya tidak pasti karena kurangnya informasi maupun gambaran yang jelas mengenai situasi tersebut (Carleton, 2016).

Ketidakpastian merupakan hal yang sering hadir pada fase *emerging adulthood* (Robinson *et al.*, 2017). Meskipun demikian, sebagian dari *emerging adult* cenderung tidak mampu atau tidak toleran dalam menghadapi ketidakpastian sehingga berpotensi memengaruhi munculnya *quarter-life crisis* (Yeler *et al.*, 2021). Ketidakpastian mengenai masa depan disebut sebagai salah satu sumber tekanan psikologis yang memicu *quarter-life crisis* pada *emerging adulthood* (Agarwal *et*

*al.*, 2020; Atwood & Scholtz, 2008). Contohnya, setelah menyelesaikan pendidikan dari perguruan tinggi, *emerging adult* tidak memiliki tujuan yang jelas dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Ketika mulai menginjak usia dua puluhan, individu dihadapkan oleh banyaknya kemungkinan dan pilihan, hanya saja semua itu bisa menjadi terlalu berlebihan sehingga individu cenderung dilanda perasaan bingung, panik, bahkan merasa terjebak (Robbins & Wilner, 2001).

Intoleransi ketidakpastian jika tidak segera diatasi akan berpotensi menimbulkan gejala kecemasan, depresi, kekhawatiran, dan ketakutan (Bardeen & Michel, 2017; Carleton, 2016; Chen *et al.*, 2018). Sebuah penelitian di Turki memaparkan bahwa tingkat intoleransi pada ketidakpastian yang tinggi akan meningkatkan kesulitan yang dirasakan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, yang kemudian akan meningkatkan skor *quarter-life crisis* (Yeler *et al.*, 2021). Sementara itu, penelitian di Universitas Muhammadiyah Malang menemukan bahwa intoleransi ketidakpastian berperan terhadap distress psikologi pada individu berusia 18 hingga 35 tahun yang mengalami *quarter-life crisis*. Dengan kata lain, semakin tinggi intoleransi ketidakpastian maka semakin besar distress psikologi yang mereka alami (Balqis *et al.*, 2023).

### ***Coping religius sebagai moderator***

Emosi individu yang mengalami *quarter-life crisis* cenderung tidak stabil akibat dari stres dan ketidakpastian mengenai masa depan mereka, sehingga dibutuhkan suatu usaha yang efektif untuk mengelola stres tersebut (Agarwal *et al.*, 2020). Usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi perasaan tidak nyaman dalam situasi penuh stres disebut sebagai strategi coping (Sarafino & Smith, 2011). Salah satu strategi coping yang dapat berperan tingkat krisis seperempat abad dan intoleransi ketidakpastian pada masa transisi menuju kedewasaan yaitu coping religius (Doruk *et al.*, 2015; Kohn-Wood *et al.*, 2012; Utami *et al.*, 2023).

Coping religius adalah suatu upaya dalam menghadapi permasalahan dalam hidup melalui aktivitas yang berkaitan dengan agama dan ketuhanan serta memiliki peran signifikan terhadap kesejahteraan hidup (Pargament *et al.*, 2011; Pargament *et al.*, 2001). Agama menyediakan seperangkat instruksi untuk menjalani kehidupan, instruksi tentang apa yang harus dilakukan dan kapan hal tersebut dilakukan. Ketika situasi yang menimbulkan rasa takut muncul, individu akan dengan segera kembali pada ajaran agamanya sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya (Bardeen & Michel, 2017). Oleh karena itu coping religius dapat disebut sebagai faktor yang berperan dalam memengaruhi respons individu terhadap stres (Elvina & Bintari, 2023).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa coping religius berhubungan dengan pemaknaan hidup dan kesejahteraan psikologis yang dapat membantu individu dalam mengatasi kesulitan dan tantangan hidup yang dihadapi (Krok, 2015). coping religius juga turut berperan dalam mengatasi ketakutan dan kecemasan yang diakibatkan oleh situasi yang tidak pasti maupun ketidakmampuan individu dalam menoleransi ketidakpastian (Aryeh *et al.*, 2021; Doruk *et al.*, 2015; Munawar & Choudhry, 2021). Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa coping religius berhubungan dengan tingkat *quarter-life crisis* mahasiswa usia 18 hingga 25 tahun (Utami *et al.*, 2023).

Meskipun coping religius cenderung menunjukkan peran positif pada kesejahteraan psikologis individu, namun coping religius juga memiliki sisi buruk berisi strategi coping yang mengarahkan pada pandangan negatif dalam mengatasi masalah hidup dan berpotensi memperparahnya (Cummings & Pargament, 2010). Oleh karena itu, coping religius terbagi menjadi coping religius positif dan coping religius negatif (Pargament *et al.*, 2001). coping religius positif mengarah pada hubungan yang aman dengan Tuhan, keyakinan bahwa kehidupan memiliki makna yang berarti, dan adanya keterhubungan spiritual dengan orang lain. Sementara coping religius negatif mencerminkan hubungan yang tidak aman dengan Tuhan, seperti mempertanyakan dan meragukan kuasa Tuhan, pandangan tidak menyenangkan terhadap dunia, serta ketidakpuasan secara spiritual maupun religius (Utami, 2012).

Individu yang menerapkan coping religius positif cenderung mengalami penurunan tingkat stres dan mendukung terbentuknya resiliensi ketika mengalami krisis kehidupan (Pirutinsky *et al.*, 2020). Hal ini karena individu dengan coping religius positif cenderung akan kembali pada Tuhan dan ritual keagamaannya untuk mencari kenyamanan dan rasa aman ketika menghadapi situasi yang tidak pasti (Bardeen & Michel, 2017). Sementara pada individu yang menerapkan coping religius negatif cenderung mengalami kondisi mental yang buruk saat menghadapi masalah dalam hidupnya. Individu akan meragukan kekuatan Tuhan dan memandang dunia dari sisi yang buruk, sehingga meningkatkan perasaan negatif terhadap situasi-situasi penuh stres dan meningkatkan *quarter-life crisis* yang dialami (García *et al.*, 2017; Utami *et al.*, 2023).

Coping religius positif dan coping religius negatif merupakan konsep yang tidak saling eksklusif. Artinya kedua konsep tersebut tidak dapat diterapkan secara bersama-sama dalam satu waktu (O'Brien *et al.*, 2019). Dengan kata lain, coping religius positif dan coping religius negatif mungkin dapat memprediksi terjadinya gejala psikologis, dengan salah satunya mungkin berperan sebagai moderator terhadap yang lain. Oleh sebab itu, kajian lebih dalam diperlukan untuk



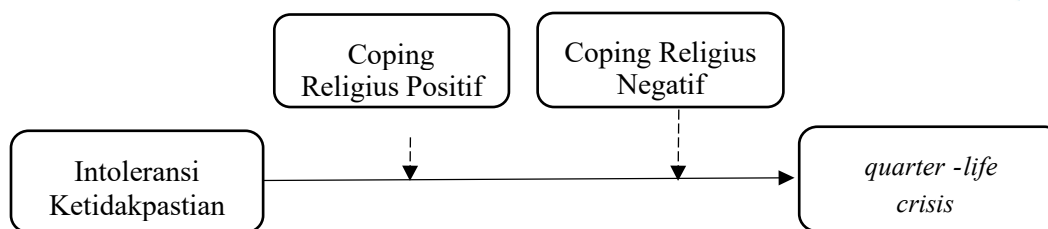
mengetahui peran dari masing-masing coping religius positif dan coping religius negatif (Abu-Raiya *et al.*, 2016), salah satunya yaitu peran sebagai moderator.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa coping religius mampu berperan sebagai moderator. García *et al.* (2017) menemukan bahwa coping religius positif mampu memoderasi hubungan antara dukungan sosial dan respons terkait situasi penuh stres dalam konteks *post-traumatic growth*, sedangkan coping religius negatif mampu memoderasi hubungan antara dukungan sosial dan respons terkait situasi penuh stres dalam konteks *post-traumatic stress*. Selanjutnya, Rahnama *et al.* (2015) menemukan bahwa pada pasien yang mengalami cedera sumsum tulang belakang, coping religius negatif berfungsi sebagai moderator hubungan antara gejala depresi dan kecemasan. Elvina dan Bintari (2023) juga menemukan bahwa pada *emerging adulthood*, coping religius negatif mampu menjadi moderator dalam hubungan antara stres dan perilaku *non-suicidal self-injury*.

Coping religius positif dan coping religius negatif dapat digunakan untuk meredakan atau memperburuk konsekuensi dari stresor kehidupan (Pargament *et al.*, 2011). Dengan kata lain, sebagai moderator coping religius akan berperan dalam memengaruhi efek dari faktor yang menimbulkan stres terhadap kesehatan mental berdasarkan perbedaan jenis coping religius yang diterapkan. Individu yang menerapkan coping religius positif akan melemahkan efek dari faktor yang menimbulkan stres sehingga meningkatkan kesehatan mental individu. Individu yang menerapkan coping religius negatif justru akan menguatkan faktor yang menimbulkan stres dan berdampak pada penurunan kesehatan mental individu.

Berdasarkan paparan kajian teori di atas, belum ditemukan penelitian yang spesifik meneliti mengenai fungsi moderator dari coping religius pada intoleransi ketidakpastian dan *quarter-life crisis* pada *emerging adulthood*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana coping religius positif dan coping religius negatif memoderasi hubungan antara intoleransi ketidakpastian dan *quarter-life crisis* pada *emerging adult* di Indonesia.

Hipotesis penelitian ini yaitu coping religius positif dan coping religius negatif berfungsi sebagai moderator antara intoleransi ketidakpastian dan *quarter-life crisis* pada *emerging adult* di Indonesia. Ilustrasi bagan moderasi dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Moderasi 2 model dengan metode *bootstrapping* (Hayes, 2018).

## Metode

Pengujian peran *intolerance of uncertainty* (IU) sebagai prediktor terhadap *quarter-life crisis* sebagai variabel kriterium dengan menggunakan coping religius sebagai moderator menggunakan metode kuantitatif *cross-sectional* non-eksperimental. Pengumpulan data dilakukan secara survei, menekankan pada pengolahan data kuantitatif yang didapatkan melalui alat ukur untuk kemudian dianalisis secara statistik (Azwar, 2021).

## Partisipan

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu *emerging adult* di Indonesia dengan rentang usia 18 sampai 29 tahun. Penggunaan kriteria umur tersebut mengacu pada teori dari Arnett *et al.* (2014), bahwa *emerging adulthood* adalah individu berusia 18 hingga 29 tahun dan mulai mengalami proses eksplorasi identitas, ketidakstabilan, pengembangan fokus diri, serta terjebak pada banyaknya pilihan sebelum menginjak usia dewasa sepenuhnya. Partisipan dipilih dengan teknik *non-probability sampling* berupa *convenience sampling* dengan mempertimbangkan kemudahan dan ketersediaan partisipan (Creswell & Creswell, 2018). Jumlah minimal partisipan ditentukan menggunakan program G\*Power untuk analisis moderasi dengan tiga variabel prediktor, program ini membantu mengkalkulasi ukuran sampel dengan menekankan pada kekuatan (*power*) hasil uji statistik (Mayr *et al.*, 2007). Berdasarkan ukuran *effect size* sedang 0,15, kekuatan statistik 0,95, dan tingkat signifikansi 0,05, jumlah minimal partisipan yang dilibatkan yaitu 107. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu 301 orang. Data demografi partisipan dapat dilihat pada **Tabel 1**.



**Tabel 1**  
*Data Demografi Partisipan Penelitian*

| <u>Demografi</u>    | <u>Kriteria</u>     | <u>Frekuensi</u> | <u>Persentase</u> |
|---------------------|---------------------|------------------|-------------------|
| Jenis Kelamin       | Laki-laki           | 64               | 21,3%             |
|                     | Perempuan           | 237              | 78,7%             |
| Usia (Tahun)        | 18                  | 38               | 12,6%             |
|                     | 19                  | 24               | 8%                |
|                     | 20                  | 19               | 6,3%              |
|                     | 21                  | 27               | 9%                |
|                     | 22                  | 40               | 13,3%             |
|                     | 23                  | 18               | 6%                |
|                     | 24                  | 23               | 7,6%              |
|                     | 25                  | 57               | 18,9%             |
|                     | 26                  | 22               | 7,3%              |
|                     | 27                  | 15               | 5%                |
|                     | 28                  | 8                | 2,7%              |
|                     | 29                  | 10               | 3,3%              |
| Pendidikan Terakhir | SMA/SMK/MA          | 134              | 44,5%             |
|                     | D3                  | 4                | 1,3%              |
|                     | S1                  | 152              | 50,5%             |
|                     | S2                  | 11               | 3,7%              |
| Pekerjaan           | Pelajar/Mahasiswa   | 193              | 64,1%             |
|                     | PNS                 | 8                | 2,7%              |
|                     | Pegawai swasta      | 56               | 18,6%             |
|                     | Wirasaha            | 7                | 2,3%              |
|                     | Pegawai honorer     | 3                | 1%                |
|                     | Pegawai lepas       | 20               | 6,6%              |
|                     | Belum/tidak bekerja | 14               | 4,7%              |

**Keterangan:**

Partisipan terdiri dari 301 orang (78,7% perempuan), dengan rata-rata usia 23,75 tahun ( $SD = 3,10$ , rentang usia 18-29). Sebagian besar partisipan menempuh pendidikan terakhir S1 (50,5%) dan berstatus sebagai pelajar/mahasiswa (64,1%).

**Prosedur**

Proses pengambilan data dimulai dari tanggal 18 Agustus 2023 sampai dengan 31 Agustus 2023 setelah mendapatkan *ethical clearance* dari Komisi Etik Psikologi UGM. Penyebaran data dilakukan secara daring dengan menggunakan tautan Google *form* yang dilampirkan pada poster penelitian dan disebar di *platform* sosial media seperti WhatsApp, Telegram, Facebook, X, dan Instagram. Hal ini dilakukan supaya bisa menjaring lebih banyak partisipan. Sebelum mengisi kuesioner semua partisipan memberikan *informed consent* yang juga berisi informasi mengenai

penelitian termasuk pernyataan *ethical clearance*. Data dikumpulkan secara anonim, disimpan pada *server* terenkripsi, dan hanya dapat diakses oleh tim peneliti.

### **Alat Ukur**

*Quarter-life crisis* diukur menggunakan skala Agustin (2012) yang dimodifikasi oleh Wijaya dan Utami (2021). Skala *Quarter-life Crisis* terdiri dari 24 aitem yang mengukur 7 aspek yaitu perasaan terjebak, putus asa, tertekan, cemas, penilaian diri negatif, kebimbangan dalam mengambil keputusan, dan khawatir terhadap relasi interpersonal. Skala kemudian dimodifikasi oleh peneliti dengan menambah dan mengurangi aitem untuk menjaga representasi jumlah aitem pada setiap aspek dan menghindari bias pada skor akhir pengukuran (DeVellis, 2017). Setelah dimodifikasi, skala kemudian diuji coba pada total 32 orang partisipan. Total aitem setelah dilakukan uji coba yaitu 35 aitem dengan skor estimasi reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* sebesar 0,97. Validitas internal skala diuji menggunakan teknik korelasi dengan koefisien Pearson yang menunjukkan bahwa seluruh aitem memiliki korelasi  $> 0,113$  dengan level signifikansi 5%, sehingga seluruh aitem dinyatakan valid dan layak digunakan. Skala ini merupakan jenis skala Likert dengan 6 alternatif jawaban, angka 1 mewakili jawaban ‘Sangat Tidak Sesuai’ dan angka 6 mewakili jawaban ‘Sangat Sesuai’.

Intoleransi ketidakpastian (*intolerance of uncertainty*) diukur menggunakan *Intolerance of Uncertainty Short Version 12-Item* versi Indonesia yang telah diadaptasi oleh Istiqomah *et al.* (2022) dari skala asli berbahasa Inggris yang disusun oleh Carleton *et al.* (2007). Skala ini terdiri dari 12 aitem yang mengukur 2 dimensi intoleransi ketidakpastian yaitu *inhibitory anxiety* dan *prospective anxiety*. Skala ini memiliki skor estimasi reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* sebesar 0,867 dan korelasi aitem-total berkisar dari 0,362 sampai 0,874. Validitas konstruk skala ini ditunjukkan dari hasil *confirmatory factor analysis* dengan *model fit* yang baik (CFI = 0,919, TLI = 0,900, RMSEA = 0,0806) (Istiqomah *et al.*, 2022). Skala ini merupakan jenis skala Likert dengan 5 alternatif jawaban, dari rentang 1 yang mewakili jawaban ‘Sangat Tidak Sesuai’ hingga 5 yang mewakili jawaban ‘Sangat Sesuai’.

Coping religius yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari coping religius positif dan coping religius negatif. Skala yang digunakan yaitu skala *Brief RCOPE* versi Indonesia yang telah diadaptasi oleh Elvina dan Bintari (2023) dari skala asli berbahasa Inggris yang disusun oleh Pargament *et al.* (2011). Skala ini terdiri dari 14 aitem yang dibagi menjadi dua sub-skala, yaitu sub-skala coping religius positif dan sub-skala coping religius negatif. Skor estimasi reliabilitas

menggunakan Alpha Cronbach untuk Sub-Skala coping Religius Positif sebesar 0,926 dan skor Alpha Cronbach untuk Sub-Skala coping Religius Negatif sebesar 0,860. Skala *BriefRCOPE* versi Indonesia dinilai memiliki validitas internal yang baik pada penelitian adaptasi sebelumnya (Elvina & Bintari, 2023). Skala ini menggunakan metode skala Likert dengan 4 alternatif jawaban, dengan rentang 1 yang mewakili jawaban ‘Sangat Tidak Sesuai’ hingga 4 yang mewakili jawaban ‘Sangat Sesuai’.

Ketiga alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai alternatif jawaban, sehingga dalam tingkatan aitem data bersifat ordinal. Skor skala keseluruhan diperoleh melalui penjumlahan skor aitem dan diperlakukan sebagai data interval untuk keperluan analisis statistik (Azwar, 2015). Seluruh alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah memperoleh izin penggunaan dari penulis atau pemegang hak cipta masing-masing, baik untuk keperluan penelitian maupun publikasi ilmiah.

### ***Analisis Data***

Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis data, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial (Creswell & Creswell, 2018). Analisis deskriptif dalam penelitian ini terdiri dari perhitungan *mean*, standar deviasi, dan *range* dari variabel-variabel penelitian yang menghasilkan data ordinal dari skala Likert. Untuk keperluan analisis data, skor total dihitung menggunakan penjumlahan skor (*summated ratings*) dan diperlakukan sebagai data interval. Namun demikian, makna respons tetap bersifat ordinal sehingga hanya dapat dipahami sebagai gambaran kecenderungan dan kategorisasi skor (Azwar, 2015).

Sementara itu, analisis inferensial berfungsi untuk menguji rumusan masalah atau hipotesis penelitian. Analisis ini menyediakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Uji hipotesis dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dua model dan menggunakan metode *bootstrapping* (Field, 2018). Mengacu pada Hayes (2018), model regresi ini menguji hubungan antara variabel prediktor dan variabel kriterium dengan melibatkan dua variabel moderator. Penggunaan prosedur *bootstrapping* dilakukan untuk memperoleh estimasi interval kepercayaan yang lebih andal terhadap koefisien regresi, khususnya pada pengujian efek moderasi, mengingat distribusi parameter interaksi sering kali menyimpang dari normalitas. Penelitian ini menguji peran moderator dari dua bentuk coping religius, yaitu coping religius positif dan coping

religius negatif, dalam hubungan antara intoleransi ketidakpastian dan *quarter-life crisis*. Adapun model regresi moderasi yang digunakan yaitu:

$$QLC = \beta_0 + \beta_1 IK + \beta_2 KRP + \beta_3 KRN + \beta_4 (IK \times KRP) + \beta_5 (IK \times KRN) + \varepsilon$$

Analisis tambahan menggunakan analisis regresi ganda untuk menunjukkan arah hubungan dan mengukur kekuatan hubungan dan antara dua atau lebih variabel prediktor dengan variabel kriterium, serta uji beda untuk menguji perbedaan pada satu variabel prediktor yang disebabkan oleh dua kelompok atau lebih dari variabel prediktor (Ghozali, 2013; Suseno, 2012).

## Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data deskriptif berupa skor hipotetik dan skor empirik yang terdiri dari skor maksimal, skor minimal, *mean*, dan standar deviasi. Skor penelitian ini berasal dari skala Likert yang menghasilkan data ordinal, sehingga tidak dapat memastikan kesetaraan jarak antar kategori respons. Dengan demikian, data deskriptif dalam penelitian ini tidak sepenuhnya diperlakukan sebagai data pengukuran. Pelaporan *mean* dan standar deviasi tetap dilakukan sebagai pendekatan umum dalam penelitian psikologi dengan interpretasi secara hati-hati. Skor hipotetik dan skor empirik variabel penelitian dapat dilihat pada **Tabel 2**.

**Tabel 2**  
*Data Hipotetik dan Data Empirik*

| Variabel                   | Skor Hipotetik |     |       |       | Skor Empirik |     |        |       |
|----------------------------|----------------|-----|-------|-------|--------------|-----|--------|-------|
|                            | Max            | Min | Mean  | SD    | Max          | Min | Mean   | SD    |
| <i>Quarter-life Crisis</i> | 210            | 35  | 122,5 | 29,16 | 210          | 35  | 128,65 | 35,49 |
| Intoleransi Ketidakpastian | 60             | 12  | 36    | 8     | 60           | 12  | 41,44  | 7,9   |
| coping Religius Positif    | 28             | 7   | 17,5  | 3,5   | 28           | 9   | 25,00  | 3,45  |
| coping Religius Negatif    | 28             | 7   | 17,5  | 3,5   | 28           | 7   | 14,52  | 5,53  |

### Keterangan:

*Max* : nilai maksimal tiap variabel.

*Min* : nilai minimal tiap variabel.

*Mean* : nilai rerata tiap variabel.

*SD* : penyimpangan standar dari masing-masing variabel.

Selanjutnya, peneliti melakukan kategorisasi skor pada variabel penelitian. Kategorisasi skor dilakukan untuk menempatkan kelompok pada kategori berjenjang yang terdiri dari 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan pendekatan  $mean \pm 1 SD$  (Azwar, 2015). Artinya skor yang berada di bawah  $mean - 1 SD$  berada pada kategori rendah, skor yang berada di antara  $mean - 1 SD$  dan  $mean + 1 SD$  dikategorikan sedang, dan skor di atas  $mean + 1 SD$  dikategorikan tinggi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan pola data dan tidak diperlakukan sebagai data pengukuran. Adapun kategorisasi skor dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Pada variabel *quarter-life crisis* dan intoleransi ketidakpastian, partisipan cenderung memperoleh skor kategori sedang hingga tinggi. Pada coping religius positif, partisipan cenderung memperoleh skor kategori tinggi. Sementara pada coping religius negatif partisipan cenderung memperoleh skor kategori rendah.

**Tabel 3.**  
*Kategorisasi Skor Variabel Penelitian*

| Variabel                   | Kategori | Kriteria           | Jumlah | Persentase (%) |
|----------------------------|----------|--------------------|--------|----------------|
| <i>Quarter-life Crisis</i> | Rendah   | $X < 93$           | 49     | 16,3           |
|                            | Tinggi   | $93 \leq X < 152$  | 169    | 56,1           |
|                            | Sedang   | $152 \leq X$       | 83     | 27,6           |
| Intoleransi Ketidakpastian | Rendah   | $X < 28$           | 8      | 2,7            |
|                            | Tinggi   | $28 \leq X < 44$   | 174    | 57,8           |
|                            | Sedang   | $44 \leq X$        | 119    | 39,5           |
| coping Religius Positif    | Rendah   | $X < 14$           | 2      | 0,7            |
|                            | Tinggi   | $14 \leq X < 21$   | 24     | 8,0            |
|                            | Sedang   | $21 \leq X$        | 275    | 91,4           |
| coping Religius Negatif    | Rendah   | $X < 14$           | 145    | 4,2            |
|                            | Tinggi   | $14 \leq X < 1521$ | 110    | 36,5           |
|                            | Sedang   | $21 \leq X$        | 46     | 15,3           |

Sebelum melakukan uji hipotesis, lebih dulu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas residual, linieritas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

Kelayakan model antara lebih dari satu variabel prediktor dan satu variabel kriterium dievaluasi melalui uji normalitas residual (Azwar, 2001). Pada sampel yang bernilai acak atau terlalu ekstrem, dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov dengan metode Monte Carlo (Mehta & Patel, 2013). Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Monte Carlo (*2-tailed*) sebesar 0,318 atau  $p > 0,05$  sehingga data dikatakan normal.

**Tabel 4**

*Linieritas Variabel Prediktor terhadap Variabel Kriteria*

| <b>Variabel Prediktor</b>  | <b>F</b> | <b>Defiation from linierity (p)</b> | <b>Keterangan</b> |
|----------------------------|----------|-------------------------------------|-------------------|
| Intoleransi Ketidakpastian | 1,002    | 0,472                               | Linier            |
| coping Religius Positif    | 0,709    | 0,765                               | Linier            |
| coping Religius Negatif    | 2,157    | 0,003                               | Tidak Linier      |

\*Variabel Kriteria: *Quarter-life Crisis*

**Keterangan:**

*F* : Besaran pengaruh variabel prediktor terhadap variabel kriteria.

*p* : Besaran nilai signifikansi.

Berdasarkan hasil uji linieritas pada **Tabel 4**, variabel intoleransi ketidakpastian dan coping religius positif berhubungan linier dengan krisis seperempat abad. Hanya saja, coping religius negatif tidak berhubungan linier dengan *quarter-life crisis*. Menurut Azwar (2001), analisis hipotesis terhadap data penelitian tetap dapat dilanjutkan meski data tidak memenuhi uji asumsi. Hal ini dikarenakan uji asumsi hanya bersifat konfirmatif, artinya uji asumsi digunakan untuk menguji kesesuaian data sampel dengan model analisis yang digunakan. Walaupun hasil uji asumsi tidak sesuai, bukan berarti hasil hipotesis penelitian bersifat invalid.

**Tabel 5**

*Multikolinieritas Variabel Prediktor terhadap Variabel Kriteria*

| <b>Variabel Prediktor</b>  | <b>Tolerance</b> | <b>VIF</b> |
|----------------------------|------------------|------------|
| Intoleransi Ketidakpastian | 0,930            | 1,075      |
| coping Religius Positif    | 0,977            | 1,024      |
| coping Religius Negatif    | 0,935            | 1,070      |

\*Variabel Kriteria: *Quarter-life Crisis*

**Keterangan:**

VIF : *variance inflation factor*/faktor kenaikan variansi

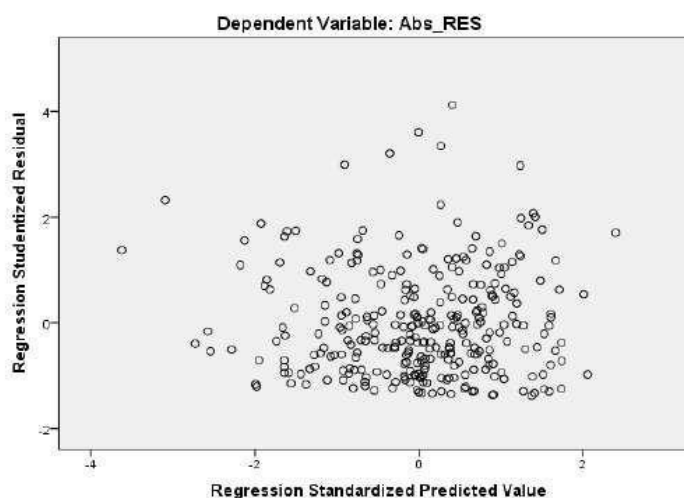
Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini terbukti karena semua variabel prediktor memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Artinya, tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi penelitian ini, artinya antar variabel prediktor tidak memiliki faktor bersama yang bermuatan terlalu tinggi (Hadi, 2001).

**Tabel 6**  
*Heteroskedastisitas Variabel Prediktor terhadap Variabel Kriterium*

| Variabel Prediktor         | <i>p</i> | Keterangan                     |
|----------------------------|----------|--------------------------------|
| Intoleransi Ketidakpastian | 0,524    | Tidak terjadi heterodaskesitas |
| coping Religius Positif    | 0,468    |                                |
| coping Religius Negatif    | 0,759    |                                |

\*Variabel Kriterium: *Quarter-life Crisis*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada **Tabel 6**, model regresi penelitian ini tidak terjangkau heteroskedastisitas karena nilai signifikansi ketiga variabel prediktor lebih dari 0,05, nilai residu pada setiap variabel prediktor tersebar secara acak dan sebaran variasinya memiliki nilai residu yang konstan (Widhiarso, 2011). Sebaran nilai residu dapat dilihat pada **Gambar 2**.



*Gambar 2. Scatterplot Heterodaskesitas*

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari analisis regresi moderasi, analisis regresi ganda, dan uji beda sebagai analisis tambahan. Model regresi moderasi yang digunakan sebagai berikut:

$$QLC = \beta_0 + \beta_1 IK + \beta_2 KRP + \beta_3 KRN + \beta_4 (IK \times KRP) + \beta_5 (IK \times KRN) + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi pada Tabel 7, skor  $R^2$  menunjukkan nilai 0.4343 artinya sebesar 43% perubahan dari *quarter-life crisis* dijelaskan oleh interaksi antara intoleransi ketidakpastian dengan coping religius positif dan interaksi antara intoleransi ketidakpastian dengan coping religius negatif.



**Tabel 7**  
*Regresi Moderasi terhadap Quarter-life Crisis*

| Interaksi | $R^2$  | $R^2\text{-change}$ | $p$    | LLCI    | ULCI   |
|-----------|--------|---------------------|--------|---------|--------|
| 1. IK*KRP | 0,4343 | 0.0000              | 0,8804 | -0,1420 | 0,1218 |
| 2. IK*KRN |        | 0.0029              | 0,2189 | -0,0225 | 0,0978 |

**Keterangan:**

$R^2$  : proporsi variasi variabel kriterium yang dijelaskan oleh variabel prediktor.

$R^2\text{-Change}$  : proporsi variasi variabel kriterium dijelaskan setelah penambahan variabel prediktor baru.

LLCI : nilai interval *confidence* interval batas bawah (*LowerLevel Confidence Interval*).

ULCI : nilai interval *confidence* batas atas (*UpperLevel Confidence Interval*).

Pada interaksi pertama antara intoleransi ketidakpastian dengan coping religius positif sebagai moderator memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,8804 ( $p > 0,05$ ) dan *confidence interval* menunjukkan rentang nilai LLCI sampai ULCI yaitu dari -0,1420 sampai 0,1218 (melewati angka 0). Dapat disimpulkan bahwa coping religius positif tidak memoderasi hubungan antara *quarter-life crisis* dan intoleransi ketidakpastian karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan *confidence interval* yang melewati 0.

Pada interaksi kedua antara intoleransi ketidakpastian dengan coping religius negatif sebagai moderator, didapat nilai signifikansi sebesar 0,2189 ( $p > 0,05$ ) dan *confidence interval* menunjukkan rentang nilai LLCI sampai ULCI dari -0,0225 sampai 0,0978 (melewati angka 0). Dapat disimpulkan bahwa coping religius negatif tidak memoderasi hubungan antara *quarter-life crisis* dan intoleransi ketidakpastian karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan *confidence interval* yang melewati 0.

Nilai  $R^2\text{-Change}$  pada interaksi antara intoleransi ketidakpastian dengan coping religius positif menunjukkan nilai 0.0000 yang artinya interaksi menjelaskan 0% variansi. Sementara itu, nilai  $R^2\text{-Change}$  pada interaksi antara intoleransi ketidakpastian dengan coping religius negatif menunjukkan nilai 0,0029 yang artinya interaksi hanya menjelaskan 0,29% variansi.

Selanjutnya, dilakukan analisis tambahan regresi ganda menggunakan variabel *dummy* berupa jenis kelamin karena jumlah data partisipan dalam penelitian ini tidak berimbang antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penggunaan variabel *dummy* yaitu untuk menghilangkan peran variabel di luar penelitian terhadap prediktor utama dan mencegah terjadinya bias estimasi (Widhiarso, 2010a). Hasil analisis regresi ganda dengan variabel *dummy* dapat dilihat pada **Tabel 8**.

**Tabel 8**  
*Regresi Ganda Variabel Prediktor dan Variabel Dummy terhadap Variabel Kriteria*

| Variabel                   | $R^2$ | ANOVA  |       | Coefficients             |       |
|----------------------------|-------|--------|-------|--------------------------|-------|
|                            |       | F      | p     | Unstandardized Coef. (B) | p     |
| Intoleransi Ketidakpastian |       |        |       | 2,858                    | 0,000 |
| coping Religius Positif    |       |        |       | -0,279                   | 0,539 |
| coping Religius Negatif    | 0,437 | 57,455 | 0,000 | 0,297                    | 0,307 |
| Jenis Kelamin Laki-Laki    |       |        |       | -6,618                   | 0,085 |

\*Variabel Kriteria: *Quarter-life Crisis*

Hasil analisis ANOVA menunjukkan peran signifikan dari intoleransi ketidakpastian, coping religius negatif, coping religius negatif, dan *dummy* jenis kelamin terhadap *quarter-life crisis* ( $F = 45,894$ ;  $p < 0,05$ ) dengan sumbangan efektif sebesar 43,8%.

Skor *coefficients* menunjukkan bahwa secara parsial, intoleransi ketidakpastian ( $p < 0,05$ ) berperan secara signifikan terhadap *quarter-life crisis*. Koefisien regresi variabel intoleransi ketidakpastian bernilai positif (+) sebesar 2,858 yang menandakan adanya hubungan positif, artinya ketika intoleransi ketidakpastian meningkat maka skor *quarter-life crisis* juga meningkat, begitu pula sebaliknya. Di sisi lain, secara parsial tidak ada peran dari coping religius positif ( $p > 0,05$ ) dan coping religius negatif ( $p > 0,05$ ). Variabel *dummy* jenis kelamin ( $p > 0,05$ ) juga tidak berperan terhadap *quarter-life crisis*, artinya tidak ada perbedaan *quarter-life crisis* berdasarkan jenis kelamin dalam model regresi ini.

## Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi fungsi coping religius dalam memoderasi hubungan antara intoleransi ketidakpastian dan *quarter-life crisis* pada *emerging adult* di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa baik coping religius positif maupun negatif tidak berperan sebagai moderator. Artinya, tingkat *quarter-life crisis* tidak ditentukan oleh jenis coping religius yang digunakan.

Berbeda dari penelitian terdahulu, tidak ditemukan efek moderasi dari coping religius negatif pada penelitian ini. García *et al.* (2017) menyatakan bahwa coping religius negatif dapat memoderasi hubungan antara dukungan sosial dan respons psikologis terkait situasi penuh stres pada individu yang mengalami *post-traumatic stress*. Berbeda dari Elvina dan Bintari (2023) yang menyebutkan bahwa coping religius negatif dapat memicu keparahan stres yang kemudian mengarahkan pada perilaku *non-suicidal selfinjury*. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian

Rahnama *et al.* (2015) yang menekankan bahwa coping religius negatif yang tinggi mampu memicu risiko kecemasan dan depresi pada individu. Perlu diingat bahwa ketiga penelitian terdahulu menguji peran moderasi dari coping religius negatif pada interaksi antar faktor psikologis yang berbeda dengan penelitian kali ini.

Coping religius positif juga tidak berfungsi sebagai moderator hubungan antara intoleransi ketidakpastian dan *quarter-life crisis*. Hasil ini senada dengan penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian Elvina dan Bintari (2023) menyebutkan bahwa coping religius positif tidak berperan sebagai moderator antara stres dan perilaku *non-suicidal self-injury*. Hal ini dimungkinkan karena adanya pergumulan religius (*religious struggles*) yang menghambat kemampuan coping religius positif dalam melindungi permasalahan psikologis. Penelitian dari DeRossett *et al.* (2021) juga tidak menemukan peran coping religius positif sebagai moderator antara religiusitas dan kecemasan mengenai COVID-19, diduga karena coping religius positif umumnya cenderung berhubungan dengan konstruk psikologi positif dan *well-being* sehingga kurang mampu berperan sebagai moderator terhadap gejala-gejala psikologis yang negatif.

Baik coping religius positif maupun coping religius negatif tidak berfungsi sebagai moderator hubungan intoleransi ketidakpastian terhadap *quarter-life crisis*. Pargament (dalam Pargament *et al.*, 2001) menjelaskan bahwa coping religius kemungkinan tidak berlaku dalam beberapa kondisi, seperti ketika individu tidak akrab dengan konsep keagamaan, ketika individu kesulitan atau tidak memiliki akses informasi tentang keyakinan dan praktik keagamaan, atau ketika individu tidak meyakini bahwa metode coping berbasis agama dapat membantunya untuk menyelesaikan masalah tertentu.

Selain coping religius, faktor-faktor lain yang mampu memberikan peran moderasi dalam menyelesaikan masalah terkait krisis seperempat abad telah diteliti pada penelitian terdahulu. Inisiatif pertumbuhan pribadi dapat menjadi moderator antara intoleransi ketidakpastian dan *quarter-life crisis* (Balqis *et al.*, 2023). Dengan adanya inisiatif pertumbuhan pribadi seperti membangun motivasi, bereksplorasi, senantiasa mengevaluasi diri dan berusaha mencapai tujuan hidup akan membantu individu dalam mengatasi intoleransi ketidakpastian sehingga menurunkan *quarter-life crisis* yang dialami.

Faktor lainnya yang dapat berperan sebagai moderator yaitu *self-compassion* (Husain & Suminar, 2022). *Self-compassion* atau sikap mengasihi diri sendiri dapat membantu individu untuk meminimalisir dampak dari *quarter-life crisis* dengan cara memberikan resiliensi dan stabilitas

emosi dalam menyikapi situasi yang menimbulkan keraguan pada diri. Pertimbangan mengenai konsekuensi di masa depan (*consideration of future consequences/CFC*) juga dianggap mampu memoderasi dukungan sosial dan *coping self-efficacy* pada individu yang mengalami *quarter-life crisis* (Malik & Rafiq, 2022). Individu yang mengalami *quarter-life crisis* cenderung dibayangi ketakutan mengenai masa depan yang tidak pasti, dalam hal ini CFC membantu dalam menguatkan peran dari dukungan sosial dalam meningkatkan *coping self-efficacy* dalam menghadapi ketidakpastian masa depan ketika mengalami *quarter-life crisis*.

Pargament dalam Kohn-Wood *et al.* (2012) menyatakan bahwa strategi coping tanpa melibatkan agama juga efektif dalam mengurangi gejala depresi yang muncul pada masa transisi menuju kedewasaan. Tidak menutup kemungkinan bahwa strategi coping jenis lainnya mampu berperan sebagai moderator untuk meningkatkan peran intoleransi ketidakpastian terhadap *quarter-life crisis* seperti coping emosional, coping melalui humor, perencanaan, penerimaan maupun *self-directed coping* (Doruk *et al.*, 2015; Kohn-Wood *et al.*, 2012).

Baik coping religius positif maupun coping religius negatif tidak memberikan efek moderator dalam penelitian ini, sehingga memberikan dugaan bahwa variabel yang diajukan bisa saja berperan sebagai variabel prediktor, intervening, eksogenus atau anteseden (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu penelitian ini melakukan uji regresi ganda sebagai analisis tambahan untuk mengetahui peran intoleransi ketidakpastian dan coping religius sebagai variabel prediktor terhadap *quarter-life crisis* pada *emerging adult* di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji regresi ganda, intoleransi ketidakpastian dan coping religius secara bersama-sama atau simultan mampu berperan terhadap *quarter-life crisis* yang dialami *emerging adult* di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian Bardeen dan Michel (2017) bahwa intoleransi ketidakpastian dan praktik berbasis agama seperti coping religius secara bersama-sama berperan dalam meningkatkan maupun menurunkan keparahan depresi yang berkaitan dengan *quarter-life crisis*. Doruk *et al.* (2015) menjelaskan bahwa intoleransi ketidakpastian menjadi salah satu faktor yang meningkatkan permasalahan psikologis pada individu muda, sedangkan coping religius menjadi salah satu mekanisme coping yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Secara mandiri atau parsial, intoleransi ketidakpastian berhubungan positif dengan *quarter-life crisis*. Dengan kata lain, semakin individu intoleran terhadap ketidakpastian maka semakin

tinggi pula *quarter-life crisis* yang dialami. Begitu pula sebaliknya, ketika individu semakin dapat menolerir ketidakpastian maka akan berpotensi mengurangi *quarter-life crisis* yang dialami.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa intoleransi ketidakpastian berperan signifikan terhadap *quarter-life crisis* yang dialami (Yeler *et al.*, 2021). Intoleransi ketidakpastian juga berperan terhadap kesejahteraan mental individu dalam menghadapi situasi sulit, semakin rentan individu dalam menghadapi ketidakpastian maka tingkat kesejahteraan mentalnya akan semakin menurun (Satici *et al.*, 2022). Intoleransi pada ketidakpastian dapat berperan menjadi pemicu terhadap munculnya gejala kecemasan dan depresi yang berpotensi memperparah *quarter-life crisis* yang dijalani (Chen *et al.*, 2018; Robinson, 2019; Robinson *et al.*, 2020). Beberapa cara untuk meminimalisir intoleransi ketidakpastian yaitu dengan merubah keyakinan negatif mengenai ketidakpastian, belajar untuk menerima ketidakpastian, serta mengembangkan strategi coping yang sesuai (Gu *et al.*, 2020) untuk membantu mengurangi *quarter-life crisis* yang dirasakan.

Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara coping religius positif maupun coping religius negatif dengan *quarter-life crisis* yang dialami. Sejalan dengan Bryan *et al.*, (2016), coping religius tidak berkaitan dengan gejala kecemasan dan depresi yang umum dialami individu pada masa transisi. Hal ini diduga karena *emerging adult* menghadapi jenis stres yang memunculkan gejala kecemasan dan depresi sehingga memicu krisis, namun resisten terhadap strategi coping berbasis agama. Berbeda dengan penelitian Utami *et al.* (2023), coping religius positif dan coping religius negatif secara bersama-sama mampu meningkatkan maupun menurunkan tingkat *quarter-life crisis* dengan sumbangan peran sebesar 17,5%. Secara parsial, coping religius positif tidak berperan signifikan terhadap *quarter-life crisis*.

Perbedaan jenis kelamin tidak berperan signifikan dalam penelitian ini, artinya tidak ada perbedaan skor *quarter-life crisis* baik dari laki-laki maupun perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian Robinson dan Wright (2013), yaitu tidak ada perbedaan tingkat krisis baik dari laki-laki maupun perempuan. Penelitian dari Yeler *et al.* (2021) juga tidak menemukan perbedaan *quarter-life crisis* berdasarkan jenis kelamin, yaitu baik laki-laki maupun perempuan samasama mengalami permasalahan utama terkait pekerjaan dan masalah finansial. Dengan kata lain, sulitnya mencari pekerjaan dan kondisi finansial yang tidak stabil merupakan tantangan tak terhindarkan bagi laki-laki maupun perempuan ketika mengalami *quarter-life crisis*. Perlu dicatat bahwa pada kedua penelitian tersebut, jumlah partisipan perempuan cenderung lebih banyak dari partisipan laki-laki, sehingga berpengaruh pada hasil akhir penelitian.

Secara keseluruhan penelitian ini menguji bagaimana coping religius berfungsi sebagai moderator antara intoleransi ketidakpastian dan *quarter-life crisis* pada *emerging adulthood* di Indonesia. Meski penelitian ini tidak menunjukkan efek moderasi dari coping religius, temuan-temuan lainnya yang telah dipaparkan sebelumnya dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan teori mengenai coping religius, intoleransi ketidakpastian dan *quarter-life crisis*. Selain itu, penelitian ini menyumbang kontribusi praktis bagi para *emerging adult* dalam menghadapi *quarter-life crisis* dengan melibatkan peran dari coping religius dan meminimalisir peran intoleransi ketidakpastian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah partisipan didominasi oleh individu yang memiliki kesamaan karakteristik dengan peneliti seperti berjenis kelamin perempuan, berusia sekitar 25 tahun, berpendidikan terakhir S1, dan berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa sehingga berpotensi memunculkan bias pada sampel penelitian.

### Kesimpulan

Coping religius positif dan coping religius negatif tidak berfungsi memoderasi intoleransi ketidakpastian dan *quarter-life crisis* pada *emerging adult* di Indonesia. Artinya, tinggi-rendahnya coping religius positif dan coping religius negatif yang diterapkan tidak menentukan kuat-lemahnya hubungan antara intoleransi ketidakpastian dan *quarter-life crisis*. Di dalam penelitian ini, coping religius tidak berperan sebagai moderator kemungkinan karena individu tidak akrab dengan konsep keagamaan atau kurang meyakini coping keagamaan sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahannya.

Intoleransi ketidakpastian bersama-sama dengan coping religius berperan terhadap *quarter-life crisis* yang dialami *emerging adult* Indonesia sebagai prediktor. Secara mandiri, hanya intoleransi ketidakpastian berperan terhadap *quarter-life crisis*. Artinya, semakin individu intoleran terhadap ketidakpastian, semakin berpotensi individu mengalami *quarter-life crisis*. Namun, baik coping religius positif maupun coping religius negatif tidak berhubungan dengan *quarter-life crisis*. Hal ini diduga karena ada jenis stres individu yang resisten terhadap jenis coping berbasis keagamaan.

## Daftar Pustaka

- Abu-Raiya, H., Pargament, K. I., & Krause, N. (2016). Religion as problem, religion as solution: religious buffers of the links between religious/spiritual struggles and well-being/mental health. *Quality of Life Research*, 25(5), 1265–1274. <https://doi.org/10.1007/s11136-015-1163-8>
- Agarwal, S., Guntuku, S. C., Robinson, O. C., Dunn, A., & Ungar, L. H. (2020). Examining the phenomenon of quarter-life crisis through artificial intelligence and the language of Twitter. *Frontiers in Psychology*, 11(March), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00341>
- Agustin, I. (2012). Terapi dengan pendekatan solution focused pada individu yang mengalami quarter life crisis. *Master's Thesis Universitas Indonesia*, 140. [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20300702-T30360-Inayah Agustin.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20300702-T30360-Inayah%20Agustin.pdf)
- Aini, L. N., & Muti'ah, T. (2022). Dynamics of quarter-life crisis (QLC) of Yogyakarta students. *Education, Culture, and Nationalism in New Era*, 1, 441–446.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J., Žukauskiene, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18-29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569–576. [https://doi.org/10.1016/S22150366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/S22150366(14)00080-7)
- Artiningsih, R. A., & Savira, S. I. (2021). Hubungan loneliness dan quarter life crisis pada dewasa awal. *Charater: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41218/35541>
- Aryeh, R., Pirutinsky, S., & Rormarin, D. H. (2021). Implicit/explicit beliefs about god, uncertainty, and anxiety. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 209(4), 302–306. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000001298>
- Atwood, J. D., & Scholtz, C. (2008). The quarter-life time period: An age of indulgence, crisis or both? *Contemporary Family Therapy*, 30(4), 233–250. <https://doi.org/10.1007/s10591-008-9066-2>
- Azwar, S. (2001). Asumsi-asumsi dalam inferensi statistika. *Buletin Psikologi*, 9(1), 8–17.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Metode penelitian psikologi edisi 2*. Pustaka Pelajar.



- Balqis, A. I., Karmiyati, D., Suryaningrum, C., & Akhtar, H. (2023). Quarter-life crisis: Personal growth initiative as a moderator of uncertainty intolerance in psychological distress. *Psikohumaniora*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.13527>
- Bardeen, J. R., & Michel, J. S. (2017). The buffering effect of religiosity on the relationship between intolerance of uncertainty and depressive symptoms. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(January 2018), S90–S95. <https://doi.org/10.1037/rel0000123>
- Bryan, J. L., Lucas, S., Quist, M. C., Steers, M.-L. N., Foster, D. W., Young, C. M., & Lu, Q. (2016). God, can I tell you something? The effect of religious coping on the relationship between anxiety over emotional expression, anxiety, and depressive Symptoms. *Physiolog Relig Spiritual*, 8(1), 46–53. <https://doi.org/10.1037/rel0000023.God>
- Carleton, R. N. (2012). The intolerance of uncertainty construct in the context of anxiety disorders: Theoretical and practical perspectives. *Expert Review of Neurotherapeutics*, 12(8), 937–947. <https://doi.org/10.1586/ern.12.82>
- Carleton, R. N. (2016). Into the unknown: A review and synthesis of contemporary models involving uncertainty. *Journal of Anxiety Disorders*, 39, 30–43. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2016.02.007>
- Carleton, R. N., Norton, M. A. P. J., & Asmundson, G. J. G. (2007). Fearing the unknown: A short version of the Intolerance of Uncertainty Scale. *Journal of Anxiety Disorders*, 21(1), 105–117. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2006.03.014>
- Chen, S., Yao, N., & Qian, M. (2018). The influence of uncertainty and intolerance of uncertainty on anxiety. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 61(April), 60–65. <https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2018.06.005>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications Inc.
- Cummings, J. P., & Pargament, K. I. (2010). Medicine for the spirit: Religious coping in individuals with medical conditions. *Religions*, 1(1), 28–53. <https://doi.org/10.3390/rel1010028>
- DeRossett, T., LaVoie, D. J., & Brooks, D. (2021). Religious coping amidst a pandemic: Impact on Covid-19-related anxiety. *Journal of Religion and Health*, 60(5), 3161–3176. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01385-5>
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: theory and applications* (4<sup>th</sup> ed.). SAGE Publications Inc.
- Doruk, A., Dugenci, M., Ersöz, F., & Öznur, T. (2015). Intolerance of uncertainty and coping mechanisms in nonclinical young subjects. *Noropsikiyatri Arsivi*, 52(4), 400–405. <https://doi.org/10.5152/npa.2015.8779>

- Dugas, M. J., Gosselin, P., & Ladouceur, R. (2001). Intolerance of uncertainty and worry: Investigating specificity in a nonclinical sample. *Cognitive Therapy and Research*, 25(5), 551–558. <https://doi.org/10.1023/A:1005553414688>
- Elvina, N., & Bintari, D. R. (2023). The role of religious coping in moderating the relationship between stress and non-suicidal self-injury (NSSI). *Humaniora*, 14(1), 11–21. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i1.7907>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics (5th ed)*. SAGE Publications Inc.
- García, F. E., Páez, D., Reyes-Reyes, A., & Álvarez, R. (2017). Religious coping as moderator of psychological responses to stressful events: A longitudinal study. *Religions*, 8(4). <https://doi.org/10.3390/rel8040062>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21* (7th ed.).
- Gu, Y., Gu, S., Lei, Y., & Li, H. (2020). From uncertainty to anxiety: How uncertainty fuels anxiety in a process mediated by intolerance of uncertainty. *Neural Plasticity*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/8866386>
- Hadi, S. (2001). Isu uji asumsi. *Buletin Psikologi*, 9(1), 1–7. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7435>
- Hayes, A. F. (2018). Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach. In *Methodology in the Social Sciences* (2nd ed., Vol. 53). The Guildford Press.
- Husain, K. I. S., & Suminar, D. R. (2022). Pengaruh self-esteem terhadap quarterlife crisis pada emerging adult dengan self-compassion sebagai moderator. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*.
- Ihsani, H., & Utami, S. E. (2022). The role of religiosity and self-efficacy towards a quarter-life crisis in Muslim college students. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 3(1), 31–37. <https://doi.org/10.32505/inspira.v3i1.4309>
- Istiqomah, A. N., Helmi, A. F., & Widhiarso, W. (2022). Translasi, adaptasi dan validasi skala intolerance of uncertainty short version 12-item (IUS-12) ke Bahasa Indonesia. *Psikologika*, 27, 107–124. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art8>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kohn-Wood, L. P., Hammond, W. P., Haynes, T. F., Ferguson, K. K., & Jackson, B. A. (2012). Coping styles, depressive symptoms, and race during the transition to adulthood. *Mental Health, Religion and Culture*, 15(4), 363–372. <https://doi.org/10.1080/13674676.2011.577059>

- Krok, D. (2015). The role of meaning in life within the relations of religious coping and psychological well-being. *Journal of Religion and Health*, 54(6), 2292–2308. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9983-3>
- Malik, A., & Rafiq, S. (2022). Investigating the relationship between social support and coping self-efficacy with consideration of future consequences during the quarter-life crisis. *Journal of Management Practices, Humanities and Social Sciences*, 6(5), 34–43. <https://doi.org/10.33152/jmphss-6.5.4>
- Mehta, C. R., & Patel, N. R. (2013). IBM SPSS Exact Tests. In *IBM*.
- Munawar, K., & Choudhry, F. R. (2021). Exploring stress coping strategies of frontline emergency health workers dealing COVID-19 in Pakistan: A qualitative inquiry. *American Journal of Infection Control*, 49(3), 286–292. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2020.06.214>
- Murray, J. L., & Arnett, J. J. (2018). Emerging adulthood and higher education: A new student development paradigm. In *Emerging Adulthood and Higher Education: A New Student Development Paradigm*. <https://doi.org/10.4324/9781315623405>
- Mayr, S., Erdfelder, E., Buchner, A., & Faul, F. (2007). A short tutorial of G\*Power. *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology*, 3(2), 51–59
- Nelson, L. J. (2021). The theory of emerging adulthood 20 years later: a look at where it has taken us, what we know now, and where we need to go. *Emerging Adulthood*, 9(3), 179–188. <https://doi.org/10.1177/2167696820950884>
- O'Brien, B., Shrestha, S., Stanley, M. A., Pargament, K. I., Cummings, J., Kunik, M. E., Fletcher, T. L., Cortes, J., Ramsey, D., & Amspoker, A. B. (2019). Positive and negative religious coping as predictors of distress among minority older adults. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 34(1), 54–59. <https://doi.org/10.1002/gps.4983>
- Pargament, K., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). The Brief RCOPE: Current psychometric status of a short measure of religious coping. *Religions*, 2(1), 51–76. <https://doi.org/10.3390/rel2010051>
- Pargament, K. I., Tarakeshwar, N., Ellison, C. G., & Wulff, K. M. (2001). Religious coping among the religious: The relationships between religious coping and well-being in a national sample of Presbyterian clergy, elders, and members. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(3), 497–513. <https://doi.org/10.1111/0021-8294.00073>
- Pirutinsky, S., Cherniak, A. D., & Rosmarin, D. H. (2020). Covid-19, mental health, and religious coping among American orthodox jews. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2288–2301. <https://doi.org/10.1007/s10943-02001070-z>
- Rahnama, P., Javidan, A. N., Saberi, H., Montazeri, A., Tavakkoli, S., Pakpour, A. H., & Hajiaghababaei, M. (2015). Does religious coping and spirituality have a moderating role on

- depression and anxiety in patients with spinal cord injury? A study from Iran. *Spinal Cord*, 53(12), 870–874. <https://doi.org/10.1038/sc.2015.102>
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). Quarterlife crisis: the unique challenges of life in your twenties. In *Penguin Putnam*. <http://www.amazon.com/dp/1585421065>
- Robinson, O. C. (2019). A longitudinal mixed-methods case study of quarter-life crisis during the post-university transition: locked-out and locked-in forms in combination. *Emerging Adulthood*, 7(3), 167–179. <https://doi.org/10.1177/2167696818764144>
- Robinson, O. C., Cimporescu, M., & Thompson, T. (2020). Wellbeing, developmental crisis and residential status in the year after graduating from higher education: A 12-month longitudinal study. *Journal of Adult Development*, 28(2), 138–148. <https://doi.org/10.1007/s10804-020-09361-1>
- Robinson, O. C., Demetre, J. D., & Litman, J. A. (2017). Adult life stage and crisis as predictors of curiosity and authenticity: Testing inferences from Erikson's lifespan theory. *International Journal of Behavioral Development*, 41(3), 426–431. <https://doi.org/10.1177/0165025416645201>
- Robinson, O. C., & Wright, G. R. T. (2013). The prevalence, types, and perceived outcomes of crisis episodes in early adulthood and midlife: A structured retrospective-autobiographical study. *International Journal of Behavioral Development*, 37(5), 407–416. <https://doi.org/10.1177/0165025413492464>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). Health psychology: biopsychosocial interactions, 7th ed. In *John Wiley & Sons, Inc.* (7th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Satici, B., Saricali, M., Satici, S. A., & Griffiths, M. D. (2022). Intolerance of uncertainty and mental wellbeing: Serial mediation by rumination and fear of COVID-19. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 20(5), 2731–2742. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00305-0>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (10th ed.). Alfabeta.
- Suseno, M. N. (2012). *Statistika: teori dan aplikasi untuk penelitian ilmu sosial dan humaniora*. Ash-Shaff.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, coping religiusitas, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46–66.
- Utami, S. E., Ihsani, H., Titisemita, A., & Handayani, S. (2023). Peran religious coping terhadap quarter life crisis pada mahasiswa. *Journal of Education*, 05(03), 8299–8307.

- Widhiarso, W. (2010a). *Prosedur Analisis Regresi dengan Variabel Dummy*. 1–7. Diunduh dari: [http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso\\_2010\\_prosedur\\_analisis\\_regresi\\_dengan\\_variabel\\_moderator\\_melalui\\_spss.pdf](http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso_2010_prosedur_analisis_regresi_dengan_variabel_moderator_melalui_spss.pdf)
- Widhiarso, W. (2010b). *Prosedur uji linieritas pada hubungan antar variabel*. Diunduh dari: [http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso\\_2010\\_-\\_uji\\_linieritas\\_hubungan.pdf](http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso_2010_-_uji_linieritas_hubungan.pdf)
- Widhiarso, W. (2011). *Berkenalan dengan homoskedastisitas dan heterokedastisitas*. Diunduh dari: <https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/wp-content/uploads/Widhiarso-Berkenalan-dengan-Heterokedastisitas.pdf>
- Wijaya, D. A. P., & Utami, M. S. (2021). Peran kepribadian kesungguhan terhadap krisis usia seperempat abad pada emerging adulthood dengan dukungan sosial sebagai mediator. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(2), 143. <https://doi.org/10.22146/gamajop.63924>
- Wood, D., Crapnell, T., Lau, L., Bennett, A., Lotstein, D., Ferris, M., & Kuo, A. (2017). Emerging adulthood is a critical stage in the life course. In *Handbook of Life Course Health Development* (pp. 123–143). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47143-3>
- Yeler, Z., Berber, K., Özdoğan, H. K., & Çok, F. (2021). Quarter life crisis among emerging adults in Turkey and its relationship with intolerance of uncertainty. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 11(61), 245–262. <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/1854400>